

## **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIRIAN UNIT BANK SAMPAH (Studi Kasus Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto)**

Muslifah Aisyanti<sup>1</sup>, Nurul Insanin Arifani<sup>2</sup>, Zuhri Firdaus<sup>3</sup>  
Universitas Islam Majapahit<sup>1</sup>, Universitas Islam Majapahit<sup>2</sup>, Universitas Islam Majapahit<sup>3</sup>  
Email : muslifahaisy@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The society participations is one of the important element to establishing of garbage bank. This research used description research design with qualitative approach. The collecting of data used purposive sampling technique which the result is primary data and secondary data. The focused of this research is seen from the forms of society participations that is from idea, skills, property, and power. The result of this research showed that society participations to established garbage bank at Jembul village, Jatirejo-Mojokerto is not going well. The society who did not had authority in helping to manage a garbage bank, it became passive on the process of establishing and also forming a bank managemnet institution. The obstacles encountered were not only from society participation, but limited funds became an obstacle to the process of establishing a garbage bank. The process of establishing a garbage bank launched by the village government is not going well. Even though the village really needs a place to process and sort waste that still has a sale value.*

**Keyword:** Garbage bank, Participation, Society

### **ABSTRAK**

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pendirian unit bank sampah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang menghasilkan 2 jenis data yaitu data primer dan sekunder. Fokus penelitian ini dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi pemikiran, partisipasi keterampilan, partisipasi harta benda, dan partisipasi tenaga. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat dalam Pendirian unit bank sampah di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo berjalan kurang baik. Warga yang merasa tidak memiliki wewenang dalam membantu mengelola unit bank sampah menjadi pasif dalam proses pendirian juga pembentukan kepengurusan bank sampah. Kendala yang ditemui tidak hanya berasal dari partisipasi warga saja, namun keterbatasan dana menjadi penghambat proses pendirian bank sampah. Sehingga proses pendirian bank sampah yang dicanangkan pemerintah desa tidak berjalan dengan baik. Padahal desa sangat membutuhkan tempat untuk mengolah dan memilah sampah yang masih memiliki nilai jual.

**Kata Kunci:** Bank Sampah, Partisipasi, Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Desa jembul merupakan desa wisata satu-satunya di kabupaten mojokerto yang memiliki 3 wisata sekaligus. Seperti air terjun kabejan, bukit pelangi, dan kolam renang atas awan. Dengan adanya 3 wisata tersebut diharapkan kedepannya, semakin banyak pengunjung wisata secara otomatis sampah di area wisata juga semakin banyak. Dengan kondisi seperti itu maka desa jembul memerlukan pemilahan sampah yang baik dan benar. Mengingat sampah yang dibawa oleh pengunjung sebagian besar adalah sampah anorganik yang memerlukan waktu yang lama untuk terurai, maka desa jembul membutuhkan wadah untuk pengolahan dan pemilahan sampah.

Selama ini warga desa jembul memperlakukan sampah dengan cara di bakar dan dibuang ke sungai. Padahal kebiasaan tersebut dapat menyebabkan polusi udara dan air. Sedangkan di sisi lain sampah-sampah tersebut masih memiliki nilai jual jika telah dipilah-pilah berdasarkan jenisnya. Yang seharusnya dapat meningkatkan perekonomian warga desa jembul. Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan cara pembentukan bank sampah. Dalam pembentukannya dibutuhkan partisipasi masyarakat.

Pendapat Hamijoyo dalam Abu Hurareah (2011:116) mengatakan bahwa bentuk partisipasi yang dimaksud adalah macamnya sumbangan yang diberikan seseorang, kelompok atau masyarakat yang berpartisipasi. Korelasi dengan penjelasan tersebut, maka berikut ini bentuk-bentuk partisipasi yaitu partisipasi pikiran, tenaga, harta benda dan keterampilan. Menurut Hamid (2013) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan akan pentingnya suatu, sehingga semakin tinggi pula partisipasinya. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh keluarga dalam waktu satu bulan

yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga. Selain itu pendapatan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Menurut Yadnya (2005) pendapatan keluarga berpengaruh positif dan nyata terhadap partisipasi masyarakat, semakin besar pendapatan yang diperoleh masyarakat maka semakin meningkat partisipasi masyarakat.

Partisipasi merupakan salah satu faktor penting dalam upaya melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat bisa timbul dari diri mereka sendiri dan bisa juga timbul setelah dilakukannya intervensi terhadap mereka oleh pihak luar. Partisipasi menjadi sebuah proses belajar bagi masyarakat dengan tujuan perubahan sikap dan perilaku masyarakatnya. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa proses belajar tersebut memerlukan waktu yang relative panjang.

Menurut Siagian (1985 : 2) partisipasi dapat bersifat pasif maupun aktif, partisipasi bersifat pasif berarti sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan seseorang dengan tidak mengganggu kegiatan pembangunan. Sedangkan partisipasi yang bersifat aktif seperti: ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada. Partisipasi masyarakat tentunya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan

Pada dasarnya partisipasi masyarakat menjadi hal yang penting dalam penyelenggaraan negara, khususnya dalam pembangunan. Tjokrowinoto (1987) (dalam Mardiyanta 2013:228 – 229) berpendapat bahwa argumentasi pentingnya konsep dan praktek partisipasi masyarakat dalam pembangunan meliputi:

1. Rakyat adalah fokus sentral dan tujuan terakhir pembangunan, partisipasi merupakan akibat logis dari dalil tersebut;
2. Partisipasi menimbulkan rasa harga diri dan kemampuan pribadi untuk dapat turut serta dalam keputusan penting yang menyangkut masyarakat;
3. Partisipasi menciptakan suatu lingkaran umpan balik arus informasi tentang sikap, aspirasi, kebutuhan dan kondisi daerah yang tanpa keberadaannya akan tidak terungkap. Arus informasi ini tidak dapat dihindari untuk berhasilnya pembangunan;
4. Pembangunan dilaksanakan lebih baik dengan dimulai dari di mana rakyat berada dan dari apa yang mereka miliki;
5. Partisipasi memperluas *zone* (kawasan) penerimaan proyek pembangunan;
6. Ia akan memperluas jangkauan pelayanan pemerintah kepada seluruh masyarakat;
7. Partisipasi menopang pembangunan;
8. Partisipasi menyediakan lingkungan yang kondusif baik bagi aktualisasi potensi manusia maupun pertumbuhan manusia;
9. Partisipasi merupakan cara yang efektif membangun kemampuan masyarakat untuk pengelolaan program pembangunan guna memenuhi kebutuhan khas daerah;
10. Partisipasi dipandang sebagai pencerminan hak-hak demokratis individu untuk dilibatkan dalam pembangunan mereka sendiri.

Permasalahan sampah telah menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berperan serta ambil bagian dalam pengolahan sampah. Billah (dalam Huraerah 2008:105 – 107) mengungkapkan bahwa setidaknya – tidaknya ada 5 motif masyarakat berpartisipasi, yaitu:

#### 1. Motif psikologi

Kepuasan pribadi, pencapaian prestasi, atau rasa telah mencapai sesuatu (*achievement*) dapat merupakan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan, termasuk juga untuk berpartisipasi meskipun kegiatan atau partisipasinya itu tidak akan menghasilkan keuntungan (baik berupa uang ataupun materi).

#### 2. Motif sosial

Terdapat dua sisi motif sosial, yaitu untuk memperoleh status sosial dan untuk menghindarkan dari terkena pengendalian sosial (*social control*). Orang akan dengan suka hati berpartisipasi dalam suatu kegiatan (pembangunan) manakala keikutsertaannya itu akan membawa dampak meningkatnya status sosialnya. Pada sisi negatif, orang akan „terpaksa“ berpartisipasi dalam satu kegiatan (pembangunan) karena „takut“ terkena sanksi sosial (tersisih atau dikucilkan oleh masyarakat). Motif semacam ini dikendalikan oleh norma – norma sosial yang masih kuat di dalam masyarakat, terutama yang masih bersifat keguayuban.

#### 3. Motif keagamaan

Motif keagamaan didasarkan pada kepercayaan kepada kekuatan yang ada di luar manusia (Tuhan, sesuatu yang gaib, supernatural). Agama sebagai ideologi sosial yang mempunyai berbagai macam fungsi bagi pemeluknya, yaitu fungsi – fungsi: inspiratif, normatif, integratif, identifikatif, dan operatif / motivatif. Melalui

aktualisasi fungsi – fungsi itu agama dapat meningkatkan peranannya di dalam proses pembangunan, dan lebih dari itu agama dapat meningkatkan peran para pemeluknya dalam proses pembangunan.

#### 4. Motif ekonomi

Laba (*profit*) adalah motif ekonomi yang dapat dan bahkan seringkali efektif mendorong orang mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi didalam kegiatan (pembangunan). Dengan menggunakan tata nalar ekonomi orang akan memutuskan berpartisipasi (dalam suatu kegiatan) manakala kegiatan – kegiatan itu dapat menghasilkan manfaat / keuntungan bagi dirinya atau bagi perusahaan / kelompoknya, atau setidaknya – tidaknya ia akan ikut berpartisipasi jika tidak akan memperoleh kerugian atau paling tidak kerugian yang diperoleh dari partisipasinya lebih kecil daripada kerugian yang dapat di derita karena tidak ikut berpartisipasi.

#### 5. Motif politik

Dasar utama motif politik ini adalah kekuasaan. Oleh karenanya, partisipasi seseorang atau golongan akan ditentukan oleh besar – kecilnya kekuasaan yang dapat diperoleh dari partisipasinya di dalam berbagai kegiatan (pembangunan). Makin besar kekuasaan yang mungkin di peroleh dari keterlibatannya di dalam kegiatan (pembangunan), maka makin kuat pula kemungkinan untuk ikut berpartisipasi.

Dalam hal ini Bank sampah merupakan pengumpulan serta pemilahan sampah kering yang memiliki manajemen layaknya perbankan tetapi yang ditabung bukanlah uang melainkan sampah. Warga yang menabung yang juga disebut sebagai nasabah memiliki buku tabungan dan dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung, ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang nantinya akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama.

Sedangkan, Najib (2005) (dalam Huraerah 2008:108) memandang keberhasilan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Siapa penggagas partisipasi: apakah pemerintah pusat, pemerintah daerah atau LSM. *Non – government stakeholders* berpeluang untuk lebih lanjut.
2. Untuk kepentingan siapa partisipasi itu dilaksanakan: apakah untuk kepentingan pemerintah atau untuk masyarakat. Jika untuk kepentingan warga maka program kemiskinan dengan pendekatan partisipasi akan lebih berlanjut.
3. Siapa yang memegang kendali: apakah pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau lembaga donor. Jika pemerintah daerah atau LSM yang memegang kendali cenderung lebih berhasil, karena pemerintah daerah atau LSM cenderung lebih mengetahui permasalahan, kondisi, dan kebutuhan daerah atau masyarakatnya dibanding pihak luar.
4. Hubungan pemerintah dengan masyarakat: apakah ada kepercayaan dari masyarakat terhadap pemerintahannya, jika hubungan ini baik, partisipasi akan lebih mudah dilaksanakan.
5. Kultural: daerah yang masyarakatnya memiliki tradisi dalam berpartisipasi (proses pengambilan keputusan melalui musyawarah) cenderung lebih mudah dan berlanjut.
6. Politik: pemerintahan yang stabil serta menganut sistem yang transparan, menghargai keberagaman dan demokratis.
7. Legalitas: tersedianya (diupayakan) regulasi yang menjamin partisipasi warga dalam pengelolaan pembangunan (terintegrasi dalam sistem pemerintahan di daerah).
8. Ekonomi: adanya mekanisme yang menyediakan akses bagi warga miskin untuk terlibat atau memastikan bahwa mereka akan memperoleh “manfaat” (langsung maupun tidak langsung) setelah berpartisipasi.
9. Kepemimpinan: adanya kepemimpinan yang disegani dan memiliki komitmen untuk mendorong serta melaksanakan partisipasi, dapat dari kalangan pemerintah, LSM, masyarakat itu sendiri atau tokoh masyarakat.
10. Waktu: penerapan partisipasi tidak hanya sesaat, tetapi ditempatkan pada kurun waktu yang cukup lama.
11. Tersedianya jaringan yang menghubungkan antara warga masyarakat dan pemerintah (forum warga).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pembentukan dan pendirian bank sampah yang kedepannya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Sehingga dapat menciptakan pemukiman yang bersih, nyaman, hijau dan sehat.

## METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, fokus penelitian menggunakan teori tahapan partisipasi masyarakat menurut Hamijoyo dalam Abu Hurareah (2011:116). Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Mojokerto, Adapun teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling dimana subyek* yang dipilih merupakan pihak yang paling mengetahui dan memahami tentang pendirian bank sampah yang menghasilkan 2 jenis data yaitu (1) data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi; (2) data sekunder yang diperoleh dari literatur.



(a)



(b)

Gambar 1. a) Acara workshop bank sampah bersama warga desa Jembul, b) pembangunan unit bank sampah  
Sumber : dokumen pribadi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian akan disajikan dalam sub bab ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana bentuk Partisipasi warga desa jembul dalam pendirian unit bank sampah di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto maka akan dideskripsikan berdasarkan indikator keberhasilan partisipasi warga jembul dalam pendirian unit bank sampah menurut Hamijoyo dalam Abu Hurareah (2011:116) yakni:

### 1. Partisipasi pikiran

Partisipasi pikiran yang berasal dari masyarakat desa memang nyatanya membantu proses pengembangan. Sumbangsih pemikiran berupa struktur kepengurusan yang ditunjuk langsung bapak RT setempat. Partisipasi pikiran dari warga sejatinya sudah diakomodir dengan baik oleh pemerintah desa, namun ada sebagian ide yang masuk harus ditampung terlebih dahulu. Seperti dalam hal bahan yang akan digunakan dalam pendirian gudang bank sampah berupa bambu atau bangunan permanen. Walaupun dalam prosesnya masih ada kendala seperti kurangnya partisipan yang bersasal dari warga. Akan tetapi ini merupakan progress yang baik dan sudah berjalan dikoridor yang benar.

### 2. Partisipasi tenaga

Partisipasi Tenaga menurut hasil observasi peneliti merupakan salah satu jenis partisipasi yang terlihat paling dominan dilakukan oleh warga. Peneliti menemukan fakta bahwa warga sangat antusias memberikan sumbangsih tenaga apabila ada acara desa. Warga seolah terpanggil apabila desa membutuhkan partisipasi dalam bentuk tenaga. Contoh kerja bakti dalam acara peringatan HUT RI yang ke-74 dan pendirian unit bank sampah. Hampir seluruh warga menyumbangkan tenaga untuk bersama-sama gotong royong membangun dan mempersiapkan apa yang dibutuhkan untuk kegiatan pendirian unit bank sampah di desa jembul. Warga sangat aktif membantu dan menyumbangkkn tenaganya untuk berpartisipasi dalam pendirian unit bank sampah. Masyarakat dilibatkan mulai dari workshop tahap perencanaan hingga pendirian unit bank sampah adalah prinsip kolaborasi menurut Soegijoko

dalam Hurareah (2011:114) dimana pemerintah desa mencannagkan pembaruan dalam pengembangan sementara warga adalah implementornya. Warga disini menjadi penggerak roda dalam pendirian unit bank sampah. Pendirian unit bank sampah merupakan hasil dari partisipasi tenaga warga desa yang paling menonjol. Pembuatan unit bank sampah dari tanah lapang kemudian berdirilah bangunan unit bank sampah merupakan sumbangsih terbesar warga. Menurut data yang ditemukan di lapangan, pasrtisipasi tenaga memang yang paling banyak dilakukan warga desa.

### 3. Partisipasi keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat desa jembul menurut hasil obseervasi mengerucut pada keterampilan besar. Yaitu tukang batu & kayu. Sehingga masyarakat yang terampil di desa Jembul bersinergi untuk memberikan partisipasi berupa keterampilan mereka.

Keterampilan dalam bidang kayu atau tukang kayu memberikan sumbangsih yang cukup signifikan. Terbukti dengan pendirian unit bank sampah tepatnya berada tepat di depan rumah bapak syamsul selaku bapak mudin desa jembul, Tersedianya lahan kosong di tempat tersebut menjadi alasan perangkat desa memutuskan dan mengizinkan untuk mendirikan unit bank sampah di area tersebut.. Para warga yang memiliki keahlian di bidang pertukangan kayu ini sudah menjalankan dan memberikan kontribusi dengan baik.

Menurut penjelasan diatas, partisipasi dalam bentuk keterampilan tidak melulu berasal dari orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Melainkan dari orang yang memiliki pengalaman yang tinggi.

### 4. Partisipasi harta benda

Partisipasi harta benda ini hanya berupa lahan kosong yang telah diizinkan oleh pemiliknya yaitu pak syamsul dan bapak Suyitno selaku kades., Menurut hasil wawancara kepada dua warga tersebut. Lahan kosong untuk bank sampah masih didalam tahap pembangunan sehingga bapak syamsul dan perangkat desa tersebut secara sukarela meminjamkan lahan kosong tersebut untuk digunakan sebagai tempat pendirian unit bank sampah.

Langkah warga dalam meminjamkan lahannya tersebut adalah salah satu wujud partisipasi harta benda yang dikemukakan Hamijoyo dalam Abu Hurareah (2011:116). Ini menunjukkan kepedulian warga terhadap pendirian unit bank samaph di desa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam pendirian unit bank sampah di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto dapat ditarik kesimpulan menggunakan teori yang dikemukakan Hamijoyo dalam Abu Hurareah (2011:116) yaitu partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, dan partisipasi harta benda

Partisipasi masyarakat di desa Jembul dalam pendirian unit bank sampah memiliki perbedaan keberhasilan di berbagai indikatornya. Partisipasi pemikiran dan harta benda berjalan cukup baik karena warga sudah mulai banyak tergerak untuk membantu perangkat desa dalam mendirikan unit bank sampah. sumbangsih ide dan pemikiran dalam bentuk saran maupun kritik sudah disampaikan kepada pemerintah desa.

Partisipasi tenaga berada di puncak partisipasi yang paling berhasil. Dilihat dari antusiasme warga dalam memberikan sumbangsih tenaga di kegiatan pendirian unit bank sampah dan juga ketersediaan kuantitas yang ikut terjun kedalam proses pendirian unit bank sampah.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pengembangan Aktivitas Instruksional, Peningkatan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LP4MP), Universitas Islam Majapahit yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi dengan adanya program KKN tematik yang telah dilakukan, bapak Zuhri Firdaus, S.Pd., M.Ling selaku dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing dalam penyusunan artikel ini, Serta kepada narasumber bapak Syamsul Huda, dan pihak-pihak yang membantu dalam memberikan informasi sehingga artikel ini bisa terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hamid, Nur. 2013. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Mangrove Di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya
2. <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>
3. Hurareah, Abu. 2011. *Pengorganisasian Dari Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Makassar : Humaniora
4. Mardiyanta, Antun (2013). State of the Art: Konsep Partisipasi dalam Ilmu Administrasi Publik. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. 26, No. 4, hlm. 227 – 242. Didapat dari: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mkpc4c173b68full.pdf>
5. Najib (2005) dalam Huraerah 2008:108
6. Syamsul, (2019). Mitra 1. Hasil wawancara mengenai lokasi pembangunan unit bank sampah
7. Siagian. 1985. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta : Gunung Agung
8. Yadnya, I Gede Putu. 2005. “Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota Denpasar”. *Tesis* pada Program Pasca Sarjana Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Denpasar.